

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia, karena hipertensi yang sering ditemukan pada pelayanan primer kesehatan. Hal itu merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi, yaitu sebesar 25,8%, sesuai dengan data Riskesdas 2013. Di samping itu, pengontrolan hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia (Infodatin, 2014). Tahun 2016 Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) melihat angka tersebut meningkat jadi 32,4 % (Kemenkes RI, 2015).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2013).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif. Umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur. Risiko untuk menderita hipertensi pada populasi ≥ 55 tahun yang tadinya tekanan darahnya normal adalah 90% (Harmilah & Ekwantini, 2014). Penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit kematian terbesar dan disabilitas pada lanjut

usia terutama usia 65 ke atas. Dengan bertambahnya usia, denyut jantung maksimum dan fungsi lain jantung juga berangsur menurun. Pada lanjut usia, tekanan darah akan naik secara bertahap, elastisitas otot jantung pada orang berusia 70 tahun menurun sekitar 50% dibandingkan orang muda berusia 20 tahunan. Penggolongan lansia menurut WHO meliputi: *middle age* (45-49 tahun), *elderly* (60-74 tahun), *old* (75-79 tahun), *very old* (diatas 90 tahun) (Nugroho, 2008).

Pengukuran tekanan darah merupakan salah satu kegiatan deteksi dini terhadap faktor risiko PTM seperti hipertensi, *stroke*, jantung, kelainan fungsi ginjal atau yang lainnya. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di setiap fasilitas kesehatan termasuk puskesmas atau klinik kesehatan lainnya. Juga bisa dilaksanakan di Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang ada di masyarakat. Jumlah penduduk berisiko yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.807.407 atau 11,03 persen (Kemenkes RI, 2015).

Dari hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 344.033 orang atau 17,74% dinyatakan hipertensi / tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, persentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 20,88 persen, lebih tinggi dibanding pada kelompok perempuan yaitu 16,28 persen (RISKESDAS, 2015). Jumlah penduduk berisiko (> 18 th) yang dilakukan pengukuran

tekanan darah pada tahun 2016 tercatat sebanyak 5.292.052 atau 20,16 persen. Dari hasil pengukuran tekanan darah, sebanyak 611.358 orang atau 11,55 persen dinyatakan hipertensi/tekanan darah tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, persentase hipertensi pada kelompok perempuan sebesar 11,85 persen, lebih tinggi dibanding pada kelompok laki-laki yaitu 11,16 persen (Kemenkes RI, 2016).

Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun atau lebih. Yang di tandai dengan suatu proses penurunan serta perubahan daya tahan tubuh dalam menghadapi kehidupan. Perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, beberapa perubahan fisik adalah penurunan elastis otot dan respon system syaraf menjadi lambat. Perubahan mental, psikososial serta spiritual (Nugroho,2008).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014, jumlah rumah tangga lansia sebanyak 16,08 juta rumah tangga atau 24,50 persen dari seluruh rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga lansia adalah yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki. Adapun lansia yang tinggal di perdesaan sebanyak 10,87 juta jiwa, lebih banyak daripada

lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pada orang yang berusia diatas 50 tahun, tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg lebih berisiko terjadinya penyakit kardiovaskular bila dibandingkan dengan tekanan darah diastolic. Menurut data WHO, di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016). Penyakit terbanyak pada usia lanjut berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 adalah hipertensi dengan prevalensi 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65,74% dan 63,8% pada usia ≥ 75 tahun (Infodatin Kemenkes RI, 2016).

Cara untuk menurunkan tekanan darah adalah dengan metode farmakologis (menggunakan obat) dan non farmakologis (tanpa obat) (Myrank, 2009). Beberapa jenis buah dan sayuran yang berkhasiat menurunkan tekanan darah tinggi antara lain seledri, ketimun, labu siam, selada air, lobak, tomat, belimbing wuluh, belimbing manis, semangka, wortel, pisang, apel, dan kiwi. Mengingat Seledri (*Apium graveolens*) mengandung kalium yang bersifat diuretik yang diperlukan untuk membantu tubuh

mengeluarkan air dan natrium agar bisa menurunkan tekanan darah (Dalimartha, 2008). Kandungan phtalides dan magnesium yang terkandung dalam seledri yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri (Karnia, 2012).

Penelitian Asmawati, Purwati, Sri Handayani (2015) menjelaskan bahwa minum rebusan seledri efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di posyandu lansia Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Waytenong Lampung Barat. Penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan rebusan seledri pada lansia yang signifikan dengan (p-value $\leq \alpha: 0,05$) sistolik: $0,000 \leq \alpha: 0,05$ dan diastolik: $0,000 \leq \alpha: 0,05$.

Hasil observasi dari masyarakat dilingkungan Puskesmas Tanjungrejo, bahwa semakin banyak masyarakat yang menderita tekanan darah tinggi sehingga menyebabkan pola aktifitas mereka terganggu karena pusing kepala yang dirasakan. Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik dalam membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Penderita Hipertensi Menggunakan Rebusan Seledri Untuk Menurunkan Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjungrejo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh pemberian rebusan seledri pada lansia dinilai dari tekanan darah?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada lansia penderita hipertensi menggunakan rebusan seledri untuk menurunkan tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.

b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.

c. Menyusun rencana tindakan keperawatan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.

d. Melakukan tindakan keperawatan hipertensi dengan rebusan seledri pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.

- e. Mengevaluasi perkembangan keperawatan hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.
- f. Menganalisa tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian rebusan seledri di wilayah kerja Puskesmas Tanjungrejo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi profesi perawat

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang keefektifan rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia.

2. Manfaat bagi puskesmas

Menjadi rekomendasi bagi puskesmas untuk mengembangkan keefektifan rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia.

3. Manfaat bagi pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien tentang manfaat rebusan seledri yang bisa digunakan untuk menurunkan tekanan darah

4. Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menambah referensi bagi peneliti lain yang mempunyai penelitian tentang keefektifan rebusan seledri terhadap

penurunan tekanan darah pada asuhan keperawatan hipertensi pada lansia.

